

Analisis Estetik Seni Lukis Kolase Landscape Karya Budi Irawan

Rista Sundari¹, Nanang Ganda Prawira², Hery Santosa³
 Universitas Islam Negeri Walisongo, Universitas Pendidikan Indonesia
 Semarang dan Bandung, Indonesia
 Email: rista.sundari33@gmail.com¹, nanangganda@yahoo.com²,
 herysantosawigena@yahoo.co.id³

Abstrak- Lukisan kolase Budi Irawan dengan tema landscape merupakan karya lukis yang berbahan alami tanpa campuran bahan sintesis. Bahan yang sederhana, namun menghasilkan karya yang unik dan kreatif. Pemanfaatan bahan limbah menjadi suatu karya seni yang artistik serta memberikan gambaran pada masyarakat umum mengenai industri kreatif, hal ini mendorong penulis melakukan penelitian berjudul "Analisis Estetik Lukisan Kolase Landscape Karya Budi Irawan". Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif dari hasil wawancara, observasi serta buku-buku yang relevan. Wawancara dengan narasumber secara langsung kepada bapak Budi Irawan. Karya beliau memiliki unsur garis yang saling menyatu membentuk bidang. Warna (monokrom) coklat bergradasi merupakan warna alami yang dihasilkan dari media yang digunakan. Penempatan objek yang diolah sesuai tema dengan keterampilan tangan, menjadikan lukisan Budi Irawan memiliki keselarasan dalam bentuk. Gradasi warna monokrom menimbulkan kesan ruang dan gelap terang. Kesatuan dapat dilihat dari penempatan objek dan penggunaan media dengan karakter yang sama. Keseimbangan yang muncul merupakan keseimbangan a-simetris. Teknik yang digunakan merupakan teknik kolase dengan memanfaatkan kesederhanaan bahan alami, menjadi sebuah karya yang luar biasa dan kreatif.

Kata kunci-- Lukisan Kolase; Landscape; Budi Irawan.

I. PENDAHULUAN

Seni berhubungan dengan kehidupan yang bisa kita gali dari pengalaman, pengamatan serta hasil eksplorasi berbagai media. Seni hadir karena rasa, muncul dengan kreativitas. Setiap manusia memiliki kreativitas dengan imajinasi yang berbeda sehingga munculah beragam seni yang melahirkan estetika. Pandangan estetik setiap orang berbeda, ketika seseorang menilai sebuah karya yang dibuat dengan bahan yang mahal ataupun dengan media tertentu bagus maka belum tentu orang lain memiliki penilaian yang sama. Kreativitas dipacu dengan ide, ketika sebuah karya tercipta tanpa kreativitas atau inovasi baru maka karya tersebut terlihat monoton.

Kreativitas tersebut dilakukan oleh seniman melalui pengembangan ide teknik yang menghasilkan inovasi estetik. Ide teknik tersebut sebagai temuan yang antara lain dilakukan seniman sejak jaman sebelum seni modern. Hingga sekarang hal tersebut masih berkembang, salah satunya melalui teknik kolase.

Salah seorang seniman kolase asal kota Tasikmalaya, Budi Irawan telah menghasilkan

banyak karya lukis dengan teknik kolase. Karya tersebut termasuk unik menggunakan media batang semu serta daun pisang kering. Di Tasikmalaya terdapat banyak pohon pisang yang dimanfaatkan hanya diambil buah pisangnya saja. Batang semu dan daun pisang kering yang dijadikan media berkarya oleh Budi Irawan, merupakan sebuah pemanfaatan limbah. Batang semu dan daun pisang kering biasanya hanya di buang, tetapi ada sebagian kecil di daerah-daerah tertentu yang memanfaatkan daun pisang kering sebagai pembungkus makanan.

Selain penyaluran hobi berkesenian, kegiatan berkarya Budi Irawan dapat dijadikan industri kreatif. Penggunaan media yang sejenis berasal dari batang semu dan daun pisang kering dapat menghasilkan gradasi warna dan karya yang menarik, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti karyanya tersebut. Selain itu karya beliau kurang terkenal dimasyarakat. Permasalahan tersebut disebabkan karena tidak adanya wadah yang mengapresiasi secara terperinci karya-karyanya tersebut.

Maka dari itu diperlukan suatu contoh gambaran. Bagaimana proses menilai estetik dalam

mengapresiasi karya seni terutama karya-karya Budi Irawan.

Analisis karya-karya kolase Budi Irawan ini untuk dapat memberikan gambaran apresiasi penulis terhadap karya Budi Irawan. Berdasarkan kenyataan itu maka penulis membuat judul penelitian “Analisis Estetik Seni Lukis Kolase *Landscape* Karya Budi Irawan” Apresiasi seni ini untuk mengetahui nilai-nilai seni yang terdapat pada karya kolase *landscape* Budi Irawan.

II. LANDASAN TEORITIK

A. Seni Rupa dan Cabang-cabangnya

Seni rupa merupakan cabang seni yang berwujud dua dimensi dan tiga dimensi dengan mengolah unsur-unsur rupa. Seni rupa dua dimensi adalah karya seni yang hanya bisa dilihat dari satu sudut pandang seperti contohnya lukisan, karya grafis dan sejenisnya. Karya seni rupa tiga dimensi merupakan karya seni yang bisa dilihat dari beragam sudut pandang seperti halnya karya patung serta karya kriya. Karya seni murni merupakan karya seni yang hanya memiliki nilai estetik saja yaitu seni lukis, seni grafis dan seni patung. Karya seni terapan merupakan karya seni yang selain memiliki nilai estetik juga memiliki nilai fungsional contohnya seperti seni kriya, baik itu kriya keramik, kriya kayu dan sejenisnya.

B. Konsep Seni Lukis

1. Pengertian Seni Lukis

Seni lukis merupakan karya seni murni dua dimensi. Karya seni lukis bisa digunakan sebagai alat komunikasi, sebagai ekspresi jiwa pembuatnya atau hanya sekedar sebagai hiasan saja.

2. Seni Lingkungan (*Environments Art*)

Lingkungan alam merupakan hal penting yang harus kita jaga dan lestarikan karena lingkungan yang sehat memberi dampak positif bagi kehidupan. Seniman dapat mengeksplorasi inspirasi lingkungan menjadi sebuah karya seni yang bermanfaat. Seniman tidak hanya mementingkan karya seninya untuk di pajang dan dipamerkan, namun dapat memberi kesadaran terhadap lingkungan.

Seni lingkungan adalah seni yang memanfaatkan berbagai material sebagian besar adalah material bekas atau material yang tidak layak pakai untuk berkesenian, para artist punya misi tertentu terhadap lingkungan, yang dalam format yang kecil seni ini disebut *assemblege Art* (Kartika, 2004, hlm. 124).

3. Konsep Estetik dalam Seni Lukis

Melukis merupakan kegiatan menerapkan cat pada bidang dua dimensional dengan

beragam teknik, garis, tekstur dan unsur visual lainnya. Setiap karya lukis memiliki nilai tertentu sesuai dengan tujuan pembuatannya. Bahan untuk membuat lukisan sangat beragam dimulai dari penggunaan cat. Seperti cat minyak, cat akrilik, cat poster, kemudian bahan daur ulang dan lain-lain. Sebuah komposisi dalam lukisan dapat tercapai dengan beragam penggunaan teknik, bahan dan penguasaan unsur-unsur dalam seni lukis. Hasil akhir sebuah karya akan terlihat menarik, indah (estetik) dan memiliki makna tertentu tergantung pada keinginan penciptanya. Untuk mengekspresikan gagasan artistik dalam sebuah karya, seorang seniman harus memahami dan menguasai unsur-unsur dalam seni rupa.

a. Unsur-unsur seni rupa diantaranya:

1). Garis

Karya seni lukis tidak terlepas dari garis. Garha mengungkapkan bahwa “Garis merupakan unsur ungkapan yang paling mendasari suatu karya. Sekalipun demikian jika dibandingkan dengan bidang lain misalnya matematika, garis dalam seni rupa mempunyai makna yang lebih lengkap” (Garha. 1979, hlm. 76). Garis memiliki peranan tersendiri tergantung apa yang dimaksudkan oleh pembuatnya. Jenis garis bermacam-macam yaitu ada garis lurus, garis lengkung serta garis zig-zag. Garis sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan gagasan dan mengekspresikan diri, Soetedja dkk. (2014, hlm. 13) mengungkapkan “ garis tebal tegak lurus misalnya, dapat memberikan kesan kuat dan tegas, sedangkan garis tipis melengkung, memberikan kesan lemah dan ringkih”.

2). Bidang

Bidang adalah unsur seni rupa yang merupakan pertemuan beberapa garis, gelap terang atau warna yang memiliki ukuran panjang dan lebar. Bidang dapat digunakan sebagai simbol pencurahan perasaan dari seniman ketika berkarya yang dituangkan dalam lukisan. Oleh karena itu, pandangan antara apresiator terhadap karya lukis dapat berbeda atau tidak sesuai dengan apa yang ingin dikomunikasikan pembuat karya lewat lukisannya.

3). Ruang

Dalam kehidupan sehari-hari kata ruang sudah tidak asing lagi dalam telinga kita. Kita sering mendengar kata ruang dan bahkan kita selalu berada dalam ruangan seperti, ruang tamu, ruang kamar mandi dan lain-lain. Ruang dalam hal tersebut merupakan ruang tiga dimensi dan merupakan ruang nyata. Ruang yang hanya dapat kita nikmati secara

visual dari bidang dua dimensi adalah ruang semu.

4). Warna

Setiap hari kita selalu melihat warna, karena semua hal yang ada dalam kehidupan tidak terlepas dari unsur warna. Mata manusia mampu melihat warna secara visual ketika benda atau bentuk apapun mendapatkan cahaya, seperti halnya warna pakaian yang selalu dikenakan, warna pemandangan yang ada di sekitar lingkungan dan lain-lain. Susunan warna selaras menurut Darmaprawira (2002, hlm 72) di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Keselarasan warna monokromatik

Warna monokromatik merupakan campuran warna yang berasal dari satu warna dengan perbedaan nilai dan intensitas yang sifatnya selaras...skema warna ini sangat mudah digunakannya, sangat efektif untuk kombinasi pakaian, untuk ruangan kecil rumah tinggal.

b). Keselarasan polikromatik

Poly artinya banyak . Polikromatik adalah campuran warna-warna yang berasal dari campuran warna murni,... campuran dari warna-warna murni disusun dalam sebuah komposisi

c). Susunan warna selaras kontras

Warna kontra merupakan warna yang bertentangan ketika berdampingan, seperti warna merah dengan warna biru, warna kuning dengan warna hijau dan lain-lain.

5) Tekstur (Rasa Permukaan Bahan)

Di sekeliling kita terdapat banyak ragam tekstur yang bisa di raba atau hanya terlihat oleh mata saja. Tekstur dapat dibedakan menjadi tekstur nyata dan tekstur yang semu/kesan. Tekstur nyata yaitu tekstur yang dapat dilihat dan ketika diraba akan terasa kasar, sedangkan tekstur semu/kesan yaitu tekstur yang dapat kita lihat namun setelah di raba permukaannya tidak kasar.

6). Gelap Terang

Gelap terang dapat tercipta karena adanya cahaya. Sebuah objek yang terkena cahaya akan terlihat terang sebaliknya, apabila sebuah objek yang tidak terkena cahaya akan terlihat gelap.

Muharam dan Sudaryu (1991, hlm. 96) mengemukakan bahwa peranan ilmu perspektif dalam menggambar bentuk tak dapat disangkal. Hanya karena bersifat terlalu teknis maka hasil penyajian gambar dengan perspektif garis ini tidak memuaskan. Upaya yang dapat digunakan dalam menyajikan ruang untuk menggambar bentuk yang lebih

mendekati kenyataan visual adalah penggunaan gelap terang.

Dalam karya dua dimensi gelap terang dapat dicapai menggunakan arsiran. Arsir tebal dan padat akan memberikan kesan gelap sedangkan, arsiran semakin tipis dan renggang akan menghasilkan efek terang. Penggunaan arsiran pada sebuah objek gambar akan membentuk seolah-olah terlihat tiga dimensi.

B. Perinsip-perinsip Seni Rupa

1). Kesatuan (*Unity*)

Pencapaian kesatuan ditentukan oleh kepiawaian seseorang pencipta seni dalam mengolah dan menempatkan unsur-unsur seni rupa. Sehingga akan membentuk kesatuan yang utuh. Kesatuan yang utuh dapat dilakukan dengan beberapa alternatif dan kreativitas penciptanya. "Ada keutuhan yang dapat dijangkau dengan beberapa peristiwa. Keutuhan karena dominan, tanpa dominan desain atau penyusunan menjadi tak sempurna. Penonjolan atau dominan dapat dihasilkan dengan membuat susunan rupa dengan memperkuat nilai kontrasnya (bukan berlebihan)" (Sony Kartika, 2004, hlm. 59).

2). Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan dapat dibedakan menjadi dua yaitu keseimbangan simetris dan keseimbangan tidak simetris. Keseimbangan simetris merupakan keseimbangan yang diumpamakan seperti cermin. Keseimbangan tidak simetris memiliki keseimbangan dimana objek yang digambarkan tidak simetris dan ketika ditarik garis tengah baik vertical, horizontal dan diagonal memiliki perbedaan antara dua belahan bidang lukis.

3). Ritma/ Iraman

Ritma/irama sudah kita kenal dalam dunia musik, melalui pendengaran, kita bisa merasakan adanya ritma/irama. Dalam seni rupa, ritma/irama dapat kita rasakan dengan melihatnya secara visual. "Rasa ritma dalam seni rupa terjadi ketika mata kita menjelajahi unsur-unsur yang membentuk karya itu. Pengaturan ritma yang berhasil memberi kenikmatan gerak bola mata kita" (Garha dan Idris, 1979 hlm. 81).

4). Harmoni (keselarasan)

Keselarasn terlihat ketika sebuah karya memiliki kesatu paduan yang seimbang, memiliki proporsi yang saling mendukung. Berbeda dengan karya yang tidak memperhatikan keselarasn, baik dalam pemberian warna, serta kurang memperhatikan komposisi maka akan terlihat kurang selaras dipandang secara visual.

C. Aspek Teknik Kolase dalam berkarya seni lukis

Kolase merupakan seni menempel bahan pada sebuah permukaan dengan menggunakan perekat. Bahan yang digunakan bisa beragam asal terlihat selaras dan tergantung tema yang akan diambil. “Berbagai unsur rupa yang berbeda karakternya dipadukan dalam suatu komposisi untuk mengekspresikan gagasan artistik atau makna tertentu” (Muharrar dan Verayanti. 2012, hlm. 24). Karya kolase bisa berwujud sebagai karya yang utuh atau sebagai bagian dari sebuah karya lain atau bisa di sebut *mixmedia*.

Muharrar & Verayanti (2012, hal. 21) mengemukakan bahwa dalam membuat karya kolase dapat menggunakan metode antara lain:

1. Tumpang-tindih atau saling tutup (*overlapping*)
2. Penataan ruang (*spatial arrangement*)
3. Repetisi/ pengulangan (*repetition*)
4. Komposisi/ kombinasi beragam jenis tekstur dari berbagai material

III. METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih dikarenakan penelitian yang dilakukan menghasilkan data deskriptif. Tempat untuk melakukan penelitian yaitu di Purbaratu kota Tasikmalaya. Objek penelitiannya adalah karya kolase Budi Irawan yang ada di *workshopnya*. Instrumen Penelitian dilakukan oleh penulis sendiri, penulis menggunakan instrumen penelitian yaitu catatan dari hasil kegiatan wawancara dengan narasumber, hasil pengamatan (pedoman observasi) serta pengumpulan materi (studi pustaka) dari buku-buku yang relevan dan menunjang.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan oleh penulis dalam penelitian diantaranya teknik pengamatan/ observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Berdasarkan pertimbangan bahwa lukisan kolase karya Budi Irawan terdiri dari beberapa tema, maka fokus penelitian ini di tetapkan pada tema lukisan yang memiliki karya terbanyak atau dominan yaitu karya yang bertema pemandangan. Judul karya yang diambil diantaranya: Situ Geude, danau, majingklak ciamis, pasar sepi, lengkong sodong hilir, jembatan bambu, mesjid kampung naga, rumah Sukapura dan suryakanta. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengikuti teori Miles dan Huberman (lihat Sugiono, 2012, hlm. 246) yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), penarikan kesimpulan dan verifikasi. *Data Reduction* (reduksi data), mereduksi data atau merangkum data, memilah milih data. *Data display* (penyajian data), setelah diperoleh reduksi data,

penulis membuat data kajian proses berkarya serta data kajian karya yaitu unsur- unsur seni rupa dan perinsip-perinsip seni rupa. Analisis yang dipakai adalah analisis estetik yang meliputi perinsip estetik dan visual. Analisis akan dibahas secara terpadu melalui deskripsi dan narasi serta disintetiskan dengan matrik.

IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Di antara sekian banyak karya Budi Irawan ternyata lukisan bertema pemandangan alam tergolong karya yang produktif. Tema pemandangan tersebut dijadikan *subject matter* karena Budi Irawan (wawancara Oktober, 2015).

1. Menyukai keindahan alam, terutama alam pedesaan
2. Pengaruh lingkungan kehidupannya
3. Proses pengerjaan lukisan pemandangan alam tersebut lebih cepat.
4. Karakter tekstur bahan batang semu dan daun pisang kering cenderung mudah diciptakan secara estetik mengikuti imajinasi (kesan alam)

Oleh karena itu analisis yang dibahas berikut ini berfokus pada karya-karya pemandangan alam Budi Irawan.

Dalam penelitian ini dipilih sembilan karya pemandangan (*landscape*) Budi Irawan dengan judul: 1) Situ Gede, 2) Danau, 3) Majingklak Ciamis, 4). Pasar Sepi, 5). Lengkong Sodong Hilir, 6). Jembatan Bambu, 7). Mesjid Kampung Naga, 8). Rumah Camat Sukapura, 9). Suryakanta.

Tabel 4.1

Karya Lukis Kolase *Landscape*
Budi Irawan

Karya Visual

1. Situ Geude



Landscape "Situ Gede"
(Dokumentasi pribadi, September, 2015)

Judul Karya : Situ Gede
Tahun Pembuatan : 2007
Ukuran Karya : 70 x 90
Teknik : Kolase
Media : Batang semu,
daun pisang
kering dan
kain twill.

Unsur-unsur Lukisan

Unsur garis pada karya situ Geude berupa garis nyata dan garis semu, terdapat garis lurus, lengkung, zigzag dan garis gabungan. Bidang yang ada pada karya situ Geude berupa bidang geometris seperti pada objek bulan, atap dan tiang perahu, sedangkan bidang non geometris terdapat pada objek pepohonan serta bentuk gunung yang tidak beraturan. Warna yang tampil merupakan warna monokrom coklat bergradasi. Memiliki tekstur nyata secara dominan dikarenakan media yang digunakan, sebagian kecil memiliki tekstur semu. Adanya gelap terang menampilkan kesan cahaya, memiliki ruang semu serta bervolume.

Perinsip-perinsip seni rupa

Kesatuan (*unity*) dapat dilihat dari penempatan objek-objek gambar yang saling melengkapi satu sama lain. Penempatan lengkungan ranting pohon yang saling berdekatan, dilakukan secara repetisi. Keseimbangan (*balance*) dari lukisan dengan judul situ geude ini merupakan keseimbangan a-simetris. Keseimbangan a-simetris dapat terlihat ketika kita menarik garis lurus secara vertical, horizontal maupun diagonal dibagian tengah lukisan. Ritma/irama dapat terlihat dari perbedaan tinggi rendahnya perbukitan, pepohonanan serta letak rakit-rakit. Karya lukis kolase *landscape* "situ geude" memiliki keselarasan (*harmony*) dilihat dari kesatu paduan proporsi serta susunan objek-objek lukis.

2. Danau



Landscape "Danau"
(Dokumentasi pribadi, September, 2015)

Judul Karya : Danau
Tahun Pembuatan : 2015
Ukuran Karya : 60 x 90
Teknik : Kolase
Media : Batang semu, daun
pisang kering dan
teriplek.

Unsur-unsur lukisan

Karya lukis kolase danau didominasi garis nyata seperti pada penggambaran pohon kelapa, garis-garis pada objek rumah. Terdapat bidang geometris dan non geometris dalam bentuk dua dimensi. Memiliki warna monokrom yang bergradasi. Penempatan warna menghasilkan ruang semu, membentuk gelap terang dan memiliki tekstur raba dan lihat.

Perinsip-perinsip seni rupa

Kedudukan pohon kelapa dibagian belakang rumah menunjukkan adanya kesatuan (*unity*). Memiliki keseimbangan a-simetris terlihat jelas dari objek lukisan yang dilukiskan. Ritma/ Irama dapat dilihat dari perbedaan ketinggian penggambaran gunung, perbedaan ketinggian pohon kelapa dan pohon albasiah. Penempatan warna dan penempatan bentuk objek memberi kesan selaras pada karya *landscape* yang berjudul “Danau”.

3. Majingklak Ciamis



Landscape “Majingklak Ciamis”
(Dokumentasi pribadi, September, 2015)

Judul Karya : Majingklak Ciamis
 Tahun Pembuatan : 2014
 Ukuran Karya : 60 x 90
 Teknik : Kolase
 Media : Batang semu, daun pisang kering dan teriplek.

Unsur-unsur lukisan

Unsur garis pada karya *landscape* Majingklak Ciamis dapat dilihat berupa garis nyata dan garis semu. Garis nyata terlihat tegas pada serpihan media yang diterapkan pada objek pohon kelapa, bagian-bagian rumah, objek awan dan yang sejenisnya. Garis maya dapat terlihat dari gradasi warna yang dihasilkan secara alami dalam satu serpihan bahan yang digunakan. Terdapat bidang geometris dan non geometris. Bidang geometris secara dominan terdapat pada dinding, atap, jendela rumah dan pada bagian perahu. Bidang non geometris terdapat pada objek pohon, awan, rumput-rumputan dan sejenisnya. Memiliki berbagai corak warna monokrom coklat muda hingga ke coklat tua. Kelihaihan penempatan warna menciptakan objek-objek memiliki gelap terang. Tekstur yang dihasilkan dari Teknik kolase ini merupakan tekstur raba dan tekstur maya.

Perinsip-perinsip seni rupa

Kesatuan terlihat dari kelihayan tangan dalam memilih warna, menempatkan objek-objek gambar menjadi satu kesatu paduan yang menarik dan terlihat nyata. Keseimbangan yang tercipta merupakan keseimbangan asimetris. Irama dari karya *landscape* yang berjudul Majingklak Ciamis dapat dilihat dari perbedaan ketinggian pohon kelapa dengan posisi pada samping kiri dan kanan bidang lukis. Keselarasan tercipta dari penggambaran objek dengan memanfaatkan perspektif satu titik hilang.

4. Pasar Sepi



Landscape “Pasar sepi”
(Dokumentasi pribadi, September, 2015)

Judul Karya : Pasar Sepi
 Tahun Pembuatan : 2004
 Ukuran Karya : 60 x 90
 Teknik : Kolase
 Media : Batang semu, daun pisang kering dan kain twill

Unsur-unsur lukisan

Unsur garis pada karya *landscape* Pasar sepi dapat dilihat berupa garis nyata dan garis semu. Terdapat bidang geometris dan non geometris. Bidang geometris secara dominan terdapat pada objek rumah seperti pintu, jendela, atap serta dinding rumah. Bidang non geometris terdapat pada bentuk sungai, pohon kelapa dan sejenisnya. Memiliki warna monokrom bergradasi yang menghasilkan ruang semu. Pengolahan gelap terang yaitu dengan memadukan warna alami bahan sehingga objek lukis seolah-olah memiliki volume. Tekstur yang terbentuk secara dominan merupakan tekstur nyata.

Perinsip-perinsip seni rupa

Kesatuan terlihat dari penempatan rumah yang berdempetan satu sama lain sebagai gambaran pasar (tempat jualan). Keseimbangan yang tercipta merupakan keseimbangan a-simetris. Penempatan

tinggi rendahnya rumah (tempat jual beli) menggiring mata kita pada sebuah irama secara visual. Lengkungan sungai yang terdapat pada bagian samping pasar membentuk irama secara visual. Keselarasan tercipta dari penempatan proporsi dari masing-masing objek lukis.

5.Lengkong Sodong Hilir



Landscape “Lengkong Sodong Hilir”
(Dokumentasi pribadi, September, 2015)

Judul Karya : Lengkong Sodong Hilir
Tahun Pembuatan : 2005
Ukuran Karya : 60 x 90
Teknik : Kolase
Media : Batang semu, daun pisang kering dan kain twill

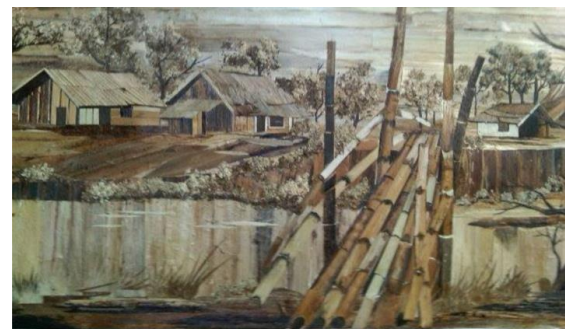
Unsur-unsur lukisan

Unsur garis pada karya *landscape* Jembatan 19rapez dapat dilihat berupa garis nyata dan garis semu. Garis nyata dilihat dari tiang-tiang tempat beristirahat, pohon kelapa, batang-batang pohon albasiah serta batu-batu kecil yang berada dipinggir lengkong. Bidang geometris terdapat pada objek atap berupa segitiga sama sisi dan jajar genjang, selain itu terdapat pada tiang-tiang tempat peristirahatan. Bidang non geometris terdapat pada objek-objek tumbuhan seperti bagian-bagian pada pohon kelapa, pohon albasiah, rumput-rumputan serta batu-batu. Warna yang dihasilkan dari bahan alami batang semu dan daun pisang kering merupakan warna coklat monokrom yang bergradasi. Penempatan warna pada setiap objek dengan mempertimbangkan gelap terang sehingga menghasilkan ruang semu. Tekstur yang dihasilkan merupakan tekstur semu dan tekstur nyata.

Perinsip-perinsip seni rupa

Kesatuan dapat terlihat dari penempatan objek pohon kelapa yang berjajar lengkung dibagian samping kanan bidang lukis. Keseimbangan yang tercipta merupakan keseimbangan a-simetris. Irama secara visual dapat terlihat dari perbedaan tinggi rendahnya pohon albasiah serta pohon kelapa. Irama secara visual juga terlihat dari adanya garis lengkung pada tepi Lengkong. Keselarasan tercipta dari bahan yang digunakan serta adanya perspektif.

6.Jembatan Bambu



Landscape “Jembatan Bambu”
(Dokumentasi pribadi, September, 2015)

Judul Karya : Jembatan Bambu
Tahun Pembuatan : 2008
Ukuran Karya : 60 x 90
Teknik : Kolase
Media : Batang semu, daun pisang kering dan kain twill

Unsur-unsur Lukisan

Unsur garis pada lukisan *landscape* “Jembatan Bambu” yaitu memiliki garis nyata secara dominan, garis nyata dapat dilihat secara visual pada objek 19rapez-bambu yang berfungsi sebagai jembatan, kemudian pada garis-garis objek pintu, jendela dan sejenisnya. Bidang yang terdapat pada karya *landscape* “jembatan Bambu” adalah bidang geometris dan bidang non-geometris. Bidang geometris secara dominan terdapat pada bangunan rumah salah satu contohnya pada jendela dan pintu rumah. Bidang non geometris terdapat pada bentuk-bentuk tanaman seperti rerumputan serta pohon-pohonan. Memiliki warna coklat monokrom. Ruang yang terdapat dalam lukisan merupakan ruang semu, dengan adanya gelap terang maka terlihat secara visual seolah olah memiliki ruangan yang nyata, bervolume. Secara dominan memiliki tekstur nyata dikarenakan bahan yang digunakan merupakan bahan alami dari media tumbuhan.

Perinsip-perinsip seni rupa

Objek 20rapez sebagai *center of interest* yang disusun sedemikian rupa memiliki nilai *unity*. Keseimbangan yang tercipta merupakan keseimbangan a-simetris. Irama dapat dirasakan secara visual yaitu dari perbedaan tinggi rendahnya pepohonan, tinggi rendahnya rumah serta pada lengkungan-lengkungan tepi sungai. Keselarasan jelas terlihat dari proporsi masing-masing objek lukis serta digunakannya perspektif dalam lukisan tersebut.

7. Masjid Kampung Naga



Landscape “Masjid Kampung Naga”
(Dokumentasi pribadi, September, 2015)

Judul Karya	: Masjid Kampung Naga
Tahun Pembuatan	: 2008
Ukuran Karya	: 60 x 90
Teknik	: Kolase
Media	: Batang semu, daun pisang kering dan kain twill

Unsur-unsur lukisan

Unsur garis pada karya *landscape* “Masjid Kampung Naga merupakan garis nyata dan garis maya. Garis nyata terlihat pada objek rumah-rumah dari mulai pintu, jendela, tiang-tiang rumah dan sejenisnya. Garis semu terlihat dari perbedaan warna media alami batang semu serta daun pisang kering. Bidang yang terlihat secara visual yaitu bidang geometris dan bidang non geometris. Bidang geometris terdapat pada bentuk-bentuk persegi seperti jendela dan pintu rumah. Bidang non geometris terletak pada bentuk-bentuk yang tidak beraturan seperti pada bentuk batu-batu yang 20rapezi tindih, bentuk dari ranting maupun daun-daunan. Warna yang terdapat pada objek lukisan *landscape* “masjid kampung naga” merupakan warna monokrom coklat yang bergradasi. Penempatan warna gelap dan terang menghasilkan gambar lebih bervolume dan seolah-olah membentuk bangunan tiga dimensi. Tekstur yang dimiliki dominan tekstur nyata dikarenakan media yang digunakan berbahan bagian tumbuhan yang kering.

Perinsip-perinsip seni rupa

Kesatuan tercipta dari penempatan objek rumah yang berdekatan, penempatan objek rumah dengan pohon yang saling mengisi satu sama lain. Keseimbangan yang terlihat secara visual merupakan keseimbangan a-simetris. Irama terbentuk dari perbedaan tinggi rendahnya atap rumah, perbedaan tinggi rendahnya pepohonan. Keselarasan tercipta dari adanya proforsi yang sesuai, kemudian adanya prespektif dari lukisan *landscape* “masjid kampung naga”.

8. Rumah Camat Sukapura



Landscape “Rumah Camat Sukapura”
(Dokumentasi pribadi, September, 2015)

Judul Karya	: Rumah Camat Sukapura
Tahun Pembuatan	: 2013
Ukuran Karya	: 60 x 90
Teknik	: Kolase
Media	: Batang semu, daun pisang kering dan kain twill

Unsur-unsur Lukisan

Secara dominan, garis yang terdapat pada karya *landscape* rumah camat Sukapura memiliki garis nyata, terlihat dari objek-objek yang digambarkan secara berulang seperti objek pagar kayu, *outline* rumah serta pepohonan yang terdapat disekeliling rumah. Bidang geometris dan bidang non geometris selalu ada dalam setiap lukisan termasuk lukisan *landscape* rumah camat Sukapura. Bidang geometris terdapat pada bentuk persegi jendela, bentuk persegi 20rapezi pada pintu, bentuk 20rapezium dan segi tiga pada atap rumah. Bidang geometris terdapat pada bentuk-bentuk yang tidak beraturan seperti objek rumput dan pepohonan. Corak warna yang dihasilkan merupakan warna coklat monokrom bergradasi. Memiliki gelap terang sehingga setiap objek terlihat bevolum. Memiliki tekstur nyata dan tekstur maya.

Perinsip-perinsip seni rupa

Kesatuan tercipta dari penempatan serta penyusunan objek-objek yang saling melengkapi satu sama lain. Keseimbangan yang tercipta merupakan keseimbangan a-simetris Irama dapat dirasakan secara visual yaitu dari perbedaan tinggi rendahnya tanaman pisang serta pohon albasiah, tinggi

rendahnya bangunan rumah camat sukapura. Keselarasan tercipta karena adanya proporsi bangunan yang tepat, penempatan tanaman serta pepohonan yang tepat menjadikannya satu kesatuan lingkungan yang terlihat nyaman dan teduh .

9. Suryakanta



Landscape “Suryakanta”

(Dokumentasi pribadi, September 2015)

Judul Karya : Suryakanta
 Tahun Pembuatan : 2005
 Ukuran Karya : 60 x 90
 Teknik : Kolase
 Media : Batang semu dan daun pisang kering serta kain twill berwarna putih

Unsur-unsur lukisan

Unsur garis pada karya *landscape* “Suryakanta” merupakan garis nyata dan garis semu. Garis nyata berupa pepohonan, sedangkan garis semu terlihat dibagian bayangan air yang merupakan pertemuan antara warna-warna monokrom coklat dalam satu serpihan media alami batang pisang semu. Secara Keseluruhan, bidang yang terdapat dalam lukisan *landscape* “Suryakanta” merupakan bidang non geometris. Warna monokrom coklat merupakan warna yang terdapat dalam lukisan *landscape* “Suryakanta”. Penempatan warna, gelap terang yang sesuai, secara visual terlihat menarik. Lukisan ini memiliki tekstur nyata dan tekstur semu. Ruang yang terbentuk merupakan ruang maya.

Perinsip-perinsip seni rupa

Kesatuan terlihat jelas pada objek pohon yang diletakan sedemikian rupa sehingga terlihat saling melengkapi menjadi satu-kesatuan yang utuh. Keseimbangan yang tercipta dari lukisan *landscape* “Suryakanta” merupakan keseimbangan a-simetris. Ritma yang terlihat secara visual dapat dirasakan dari adanya tepian sungai yang membentuk garis sudut-sudut. Penempatan susunan objek, dan ketepatan proporsi menjadikan lukisan *landscape*

“Suryakanta” menjadi lebih selaras jika dilihat secara visual.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis estetik seni lukis kolase *landscape* karya budi Irawan diperoleh simpulan sebagai berikut:

Karya lukis kolase Budi Irawan yang bertema pemandangan (*landscape*) merupakan karya lukis bergaya realis dengan menggunakan media alami yaitu batang semu dan daun pisang kering. Karya lukisnnya dipengaruhi oleh lingkungan kehidupannya. Lukisan yang dibuat Budi Irawan memiliki beberapa tema diantaranya tema figur manusia, figur hewan, pemandangan (*landscape*), tumbuhan, abstrak, alam benda dan kaligraphy. Penulis reduksi sampel dengan mengambil tema pemandangan (*landscape*) karena tema *landscape* memiliki karya terbanyak. Dalam mereduksi data, penulis memfokuskan pada sembilan karya yang diteliti. Sembilan karya dari tiga puluh tiga karya *landscape* yang mewakili karya beliau yaitu “Situ Gede”, “Danau”, Majingklak Ciamis”, “Pasar Sepi”, “Lengkong Sodong Hilir”, “Jembatan bambu”, “Mesjid Kampung Naga”, “Rumah Camat Sukapura” dan “Suryakanta”.

Media batang semu dan daun pisang kering di terapkan pada sepanram dengan dasar triplek atau kain berbahan keras yang telah diolah terlebih dahulu. Ukuran karya yaitu 70x90 dan 60x90 cm. Seperti pembuatan lukisan kolase pada umumnya, Budi Irawan selalu mengutamakan kerapihan, kecermatan dalam memilih bahan serta kreativitas dalam menempel bahan. Penyesuaian serat-serat bahan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membuat objek sesuai dengan keinginannya. Unsur garis pada karya Budi Irawan menampilkan garis nyata dan garis semu. Garis nyata merupakan garis yang paling dominan terdapat pada karya *landscape* Budi Irawan. Garis nyata terbentuk karena efek serat alam dari media yang digunakan sehingga garis nyata selalu ada dan berulang. Garis semu tercipta dari perbedaan antar warna bidang yang membentuk sebuah objek. Warna yang digunakan oleh Budi Irawan merupakan warna monokrom , mengikuti warna alamiah dari media yang digunakan. Setiap helaian media yang digunakan memiliki corak dan karakter yang berbeda, sehingga meskipun memiliki warna coklat (monokrom) tidak terlihat monoton. Penggunaan bahan alami tersebut, membuat karya Budi Irawan dominan memiliki tekstur nyata. Tekstur terbentuk dari serat-serat bahan yang digunakan, sehingga apabila di raba akan terasa kasar.

Penggambaran objek lukisan *landscape* terbentuk oleh bidang geometris dan non-geometris. Sering di jumpai pada karya lukis beliau objek rumah dan perahu sederhana yang tersusun oleh

bidang geometris yaitu bidang persegi maupun persegi panjang. Bidang non-geometris selalu ada, baik pada penggambaran objek-objek pendukung maupun *center of interest*. Unsur gelap terang selalu ada dan salah satu unsur terpenting dalam menciptakan kesan ruang dalam lukisan *landscape* Budi Irawan.

Nilai estetik selalu ada dalam lukisan Budi Irawan, terlihat dari perinsip rupa yang terdapat pada karya beliau. Kesatuan selalu tercipta dari penempatan objek yang tertata dan menarik. Penempatan objek yang di sesuaikan dengan karakter batang semu dan daun pisang kering menjadikan lukisan Budi Irawan memiliki cirikhas tersendiri. Penggunaan bahan, warna yang alami dan proporsi yang seimbang sehingga karya Budi Irawan memiliki keselarasan secara visual. Kehadiran ritma dari perbedaan ketinggian objek melengkapi nilai estetik pada karya beliau. Keseimbangan yang dimiliki yaitu keseimbangan tidak simetris, dengan menarik garis tengah bidang lukis. Meskipun kedua sisi bidang lukis memiliki objek yang berbeda namun secara visual memiliki bobot yang sama.

Teknik pembuatan karya lukis *landscape*, secara keseluruhan menggunakan teknik kolase dengan cara menempelkan media batang semu dan daun pisang kering ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya lukis kolase yang menarik. Penempelan dilakukan pada kain twill maupun terplek.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kartika, D. S. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung. Yayasan Sains.
- [2] Garha, O. Dan Idris, M. (1979). *Seni Rupa program spesialisasi I*. Jakarta. C.V. Angkasa.
- [3] Soetedja, Z. Dkk. (2007). *Seni Budaya*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [4] Darmaprawira. (2002). *Warna*. Bandung. ITB
- [5] Sudaryu, W. Dan Muharam. (1991). *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [6] Muharrar, S. dan Verayanti, S. (2013). *Kreasi Kolase, montase, mozaik sederhana*. Jakarta. Erlangga.
- [7] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.